

Analisis Kesalahan Penggunaan Yarimorai pada Mahasiswa Pemelajar Bahasa Jepang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia

Dance.Wamafma

Astraksi

Penyimpangan yang terjadi dalam belajar bahasa Jepang cukup banyak, beberapa di antaranya terjadi pada tuturan ‘yarimorai’. Variasi penyimpangan penggunaan unsur bahasa Indonesia dalam ‘yarimorai’ itu ternyata masih kuat. Beberapa mahasiswa di tingkat tertentu ternyata melakukan kesalahan yang mengindikasikan adanya interferensi bahasa ibu berbentuk struktur; makna; kesubjekan; dan persona datif; dan lain sebagainya. Penyimpangan² ini diamati melalui pendekatan penerjemahan kasus-kasus. Jadi warna hasil penelitian ini juga menyentuh kesalahan interpretasi terhadap kesalahan penerjemahan.

Kata kunci: yarimorai, inteferensi, penyimpangan, penerjemahan, bahasa sumber, bahasa sasaran.

1. Pendahuluan

a. Teknik Penelitian

Analisis yarimorai dilakukan dengan mempertimbangkan dua pendekatan, yakni pandangan sosiolinguistik melalui penerjemahan kasus-kasus. Pengamatan terhadap hasil penerjemahan kasus difokuskan pada penyimpangan-penimpangan unsur-unsur linguistik yang bertalian dengan unit-unit translasi bahasa ibu terhadap bahasa Jepang dan begitu sebaliknya.

Diketahui bahwa pandangan sosiolinguistik menekankan adanya kebiasaan pelaku bahasa yang kuat dalam tuturan sehingga kebiasaan itu adakalanya muncul dalam bahasa lain yang sedang dipelajari suatu individu. Bentuk bahasa yang hadir dalam bahasa tertentu yang

dipelajari itu disebut interferensi, yaitu bentuk yang hadir sebagai penyimpangan penggunaan unsur-unsur bahasa ibu atau suatu bahasa dalam bahasa yang sedang dipakai atau dipelajari. Unsur-unsur bahasa itu bisa berbentuk morfem, leksikal, struktur, makna, frase, dan lain sebagainya

Untuk mencapai data yang validasinya diandalkan, saya memerlukan terok (sampel) yang bersumber pada mahasiswa Universitas Kristen Maranatha jurusan bahasa Jepang. Sebagai sampel utama penggambaran interferensi atau kesalahan berbahasa bahasa Jepang yang memunculkan unsur bahasa ibu pada kasus-kasus 'yarimorai' dapat teramati dengan tepat, jenis sampel diungkap dari mahasiswa yang telah mempelajari tata bahasa dan dokkai pada tingkat *nyuumon (elementary)*, *chuukann (prebasic)* dan *shoukyuu (basic)* sehingga pemelajar ini dianggap masih rawan interferensi terhadap materi 'yarimorai'. Jenis responden ini diasumsikan demikian karena responden dengan kemampuan itu akan lebih sukar memadankan materi Jepang yang dipelajarinya dengan bahasa ibu yang dikuasainya secara fasih.

Angket yang saya gunakan sebagai alat ukur didesain dalam bentuk kasus-kasus, di mana kasus2 itu memuat hubungan2 sosial dengan menonjolkan status-status sosial seperti profesi pelaku bahasa, dan lain sebagainya. Angket dilengkapi dengan petunjuk pengisian untuk memandu pengisian. Teknik ini digunakan untuk membatasi penjabaran pandangan mahasiswa dan sekaligus menggambarkan teknik pemaknaan yang mengarah pada suatu makna sentral yang mempertimbangkan berbagai unit translasi atau komponen lain dalam teks (lihat lampiran).

b. Verba Yarimorai

Istilah 'yarimorai' digunakan untuk menyebut kelompok verba yang mencirikan perbuatan 'pindah' dari satu titik ke titik lain. Verba2 itu dalam aktivitas '*memberi*' meliputi verba

dan aktifitas '*menerima*'

yang ditandai dengan verba dan .Verba2 itu

dikelompokkan dalam verba atau 'beri-terima' yang meliputi pemakaian verba2 sebagai predikat utama kalimat yang

disebut , verba2 'yarimorai' itu (*hondoushi*) menurut Taketoki 1989 memenuhi struktur **hondoushi** . Dan sebagai kata

kerja bantu menggunakan istilah . Istilah ini digunakan untuk menyatakan fungsi 'yarimorai' dalam perilakunya sebagai

verba bantu verba utama. Kasus ini ditandai dengan adanya makna *perlakuan* yang 'diberikan' atau 'diterima'. Pendekatan pemahamannya saya menggunakan istilah 'beri-terima jasa'. Sebagai verba bantu, verba *yarimorai* sering hadir dalam struktur

Penjelasan spesifik aktivitas verba 'yarimorai' pada dasarnya menurut Modern Japanese () dijelaskan sebagai berikut: Verba-verba *hondoushi*, suatu hubungan tata bahasa dinyatakan berterima jika difungsikan dengan memperhatikan keterlibatan jenis pronomina persona (pp) pada gatra subjek sebagai titik2 awal perpindahan benda dan titik akhir atau datif (tujuan). Lebih rinci dapat dijelaskan melalui tabel seperti berikut ini.

titik fungsional subjek	titik tujuan /datif	hondoushi/hojoudoushi yang digunakan	Catatan
watashi (pp-1) anata (pp-2) konokata (pp-3)	(pp-2) (pp-3) (pp-3)	ageru sashiageru ageru sashiageru ageru sashiageru	Urutan tetap
anata (pp-2) sonohito(pp-3) sonohito (pp-3)	(pp-1) (pp-2) (pp-3)*	kureru kudasaru kureru kudasaru kureru kudasaru	Urutan tetap

*ada hubungan "uchi" antarpembicara dan pp-3 (pronomina persona 3) sebagai datif.

Tabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

pp-1/pp-2/pp-3 pp-2/pp-3; pp-2/pp-3, menggunakan 'ageru', memberi (urutan tetap).

pp-2/pp-3 pp-1/pp-2/pp-3*, menggunakan 'kureru', memberi (urutan tetap).

watashi (pp-1) anata (pp-2)	(pp-2) (pp-3)	morau itadaku morau itadaku	Urutan tetap
--------------------------------	------------------	--------------------------------	--------------

Datif pada penggunaan verba *morau* 'menerima' berperan sebagai subjek sehingga kedudukan verba terhadap pronomina persona jadi seperti berikut. pp-1/pp-2/←← pp-2/pp-3.

Sementara efek² keigo dalam hubungan sosial menjelaskan hubungan 'beri-terima' yang berpangkal pada subjek "watashi" diatur sebagai berikut;

saya memberi kepada seseorang yang derajatnya 'sama'
 menggunakan 'ageru'
 seseorang yang derajatnya 'tinggi'
 menggunakan 'sashigeru'
 seseorang yang derajatnya 'rendah'
 menggunakan 'yaru'

saya menerima .. dari seseorang yang derajatnya 'sama'
 menggunakan 'morau'.
 seseorang yang derajatnya 'tinggi'
 menggunakan 'itadaku'.
 seseorang yang derajatnya 'rendah'
 menggunakan 'morau'.

seseorang memberi .. kepada saya yang derajatnya 'sama'
 menggunakan 'kureu'.
 yang derajatnya 'tinggi'
 menggunakan 'kudasaru'.
 yang derajatnya 'rendah'
 menggunakan 'kureru'

penjelasan lebih jauh tentang 'yarimorai' hubungannya dengan keigo mengungkap hubungan 'uchi-soto' - . Yaitu satu pandangan yang melibatkan penggunaan subjek dan keterkaitan sosialnya terhadap objek tuturan, dan pertimbangan subjek pada posisi datif dan pembicara.

Secara tata bahasa titik-titik atau gatra-gatara yang perlu mendapat perhatian adalah gatra fungsional subjek, subjek datif atau subjek tujuan yang selalu ditandai kasus datif dan jenis pronominal persona yang mengisi subjek² itu. Selain itu keterlibatan partikel semacam penunjuk subjek penerima atau '*datif case*' dan partikel mengambil peranan menghadirkan sumber pemberi dalam kalimat *hondoushi* maupun *hojodosushi*. Pernyataan dalam masyarakat sehari-hari menunjukkan aktivitas 'beri-terima' dalam bentuk lampau dan pelepasan subjek tujuan atau gatra penerima datangnya perpindahan benda. Aktivitas itu muncul dalam kasus seperti . Gatra subjek dengan pengisi pp-3 pada kalimat itu adalah subjek yang menjadi sorotan / tekanan pembicara (pembicara dalam hal ini adalah datif). Dalam kalimat terlihat efek sosial yang mempengaruhi pemilihan *hondoushi*.

Perilaku khusus yang diperlihatkan 'kureru' sering membingungkan pembelajar Indonesia karena pemakaiannya sangat istimewa dan tidak memperlihatkan padanan yang sederhana dalam bahasa ibu pembelajar. Penggunaan 'kureru' dan 'kudasaru' banyak melibatkan komunikasi dengan datif dalam derajat rendah dan tinggi yang melibatkan pronomina pesona dalam posisi tertentu. Penggunaan pronomina persona yang kurang tepat pada posisi yang berbeda atau tidak tetap akan mengubah penggunaan *jujudoushi* yang kurang tepat juga.

Penerjemahan terhadap kasus-kasus menurut Peter Newmark (1988), tidak lain adalah penerjemahan teks secara komunikatif (*communicative translation*) untukmendapat padanan bahasa sasaran yang tepat (Bsa). Aktivitas penerjemahan menurut Peter tidak lain adalah alih makna, bukan mengartikan kata demi kata (*word for word translation*) saja. Alih makna teks suatu bahasa sebagai bahasa sumber (Bsu) mesti dipahami secara utuh. Jadi setiap teks yang akan diterjemahkan mesti dilihat secara menyeluruh atau penerjemah melakukan analisis awal berupa membaca secara tuntas teks yang akan diterjemahkan, lalu melakukan alih bahasa dengan memperhatikan unit-unit translasi yang dapat dipadankan dengan bahasa sasaran (Bsa). Unit-unit tranlasi dalam suatu bahasa dapat berbentuk leksikal, frase, morfem atau lainnya. Peadanannya tentu saja tidak bernafaskan leksikografis. Contoh, *saru mo ki kara ochiru* (Bsu Jepang), menjadi '*sepintar-pintarnya tupai meloncat akhirnya jatuh juga*' (Bsa Indonesia). Pemahaman kontekstual penerjemahan di atas ada pada jajaran pemaknaan idiomatic translation), yaitu teks budaya yang mesti diakomodasi dengan budaya lagi. Berbagai unit translasi Bsu semisal 'ochiru' (leksikal), dipadankan dalam Bsa dengan sebuah unsur non leksikal '*jatuh juga*', Dalam kaitannya dengan penelitian 'yarimorai', yang menjadi Bsu adalah bahasa Indonesia dan Bsa adalah bahasa Jepang.

2. Analisis

Penyimpangan yang ditemui pada angket sangat bervariasi. Keinterferensian bahasa menghadirkan ketidakkonsistenan penggunaan struktur Jepang dalam menterjemahkan kasus-kasus. Terdapat cukup banyak responden yang menyusun kalimat dengan tidak memperhatikan partikel; selain itu struktur peran yang diamati dari fungsional kalimatnya, dan peran datif yang tidak mengikuti kaidah aliran benda (strukktur tidak tetap) tidak memperhatikan jenis pronomina persona.

a. Penyimpangan Struktur

Model kesalahan pada struktur menyangkut penempatan fungsi subjek dengan pemilihan pronomina persona sebagai pengisi gatra. Ini merupakan kesalahan yang terjadi sebagai konsekuensi interferensi bahasa Indonesia kedalam 'yarimorai'. Penyebabnya antara lain karena dalam bahasa Indonesia tidak menerapkan ketentuan penggunaan pronomina pesona yang rumit. Beberapa mahasiswa menggunakan bentuk *ukemi* (pasif) untuk menjelaskan kasus-kasus bahasa Jepang seperti kalimat bentukan "*saya diberi jam tangan bagus oleh ayah*". Kalau diperhatikan dengan saksama sebenarnya 'yarimorai' tidak mengundang kesulitan yang sangat luar bisasa karena tidak terlalu rumit tetapi karena pemelajar **menganggap penyulihan makna dapat terjadi secara harfiah** Struktur bahasa Indonesia yang muncul adalah '*watashi hon agemasu*', rambu-rambu kalimat Jepang yang diliputi partikel tidak dihiraukan, bahkan struktur yang lebih parah adalah '*watashi wa hon wo agerareru*'. Beberapa komponen fungsional kalimat mengalami interferensi jenis pronomina pengisi subjek dan datif tersusun secara acak dan tidak sesuai dengan ketentuan kalimat bahasa Jepangnya, di titik verba, dan penggunaan pemarkah tidak konsekuen. Pada gatra predikat terlihat pemilihan *hondoushi* yang tidak tepat, selalu tertukar antara morau dan kureru. Beberapa pemilihan verba *hondoushi* berikut konyugasinya bertukar tempat seperti yang biasa terjadi dalam bahasa Indonesia.

Beberapa mahasiswa memang menjawab dengan benar misalnya yang mendekati seperti *watashi wa kachou ni tokei wo kureta* struktur dianggap benar namun aspek sosial yang dibutuhkan belum muncul, kasus penerjemahan itu didekati dengan penjelasan status sosial pelaku bahasanya. Namun secara umum mahasiswa melakukan tindakan alih bahasa yang mendekati benar dibandingkan yang fatal.

Dari sudut pandang keigo ternyata tidak nampak pemilihan verba keigo yang tepat, kalimat-tertentu menunjukkan adanya ketidakpahaman unsur keigo dalam yarimorai seperti yang tidak lazim dalam bahasa ibu yang digunakannya. Pemaknaan yang sepadan dengan munculnya keigo tidak menjadi perhatian, sekali pun status profesi datif maupun pemberi tercatat dalam kasus-kasus yang ada.

Sudut pandang penerjemahan mengindikasikan bahwa adanya ketidakpahaman teks sumber dan maksud dasar kasus sehingga terjadi perumusan makna inti yang kurang tepat atau kasusnya tidak tergambar dengan baik, misalnya kasus satu diterjemahkan secara *setia* (faithful) dengan menganggap maknanya adalah "*chichi kara kamera wo sashiageta*". Kesalahan ini memang agak ringan

dikarenakan pemahaman budaya yang kurang tepat dalam interpretasi kururu, dan penggunaan yang dianggap dapat disejajarkan dengan agerru. Penerjemahan harfiah semacam itu umumnya tidak disertai pemahaman teks secara runtun, atau para pembelajar mengabaikan metode dan prosedur penerjemahan. Misalnya analisis terhadap teks Bsu. Penerjemahan dilakukan secara leksikografi yang justru menyesatkan. Pada dasarnya penyimpangan struktur terjadi dalam dua hal besar, yaitu penempatan budaya berkomunikasi yang tidak diperhatikan dan interferensi habitual bahasa ibu yang sangat kuat.

b. Penyimpangan Peran dan fungsi

Secara sintaktik urutan peran dalam struktur yarimorai menunjukkan ketidakpahaman yang merata. Hubungan uchi dan soto yang diukur dari penutur terhadap lawan bicara dan hubungannya dengan objek tuturan, memperlihatkan adanya kelalaian dalam menginterpretasi pemberi dan penerima. Hubungan yang secara relasionalitas bermakna bagi konstituen subjek ditempatkan tanpa melihat jenis verba khas (*jujudoushi*) bahasa Jepang. Data-data kasus memperlihatkan adanya kesalahan menginterpretasi peran agentif, datif dan lain sebagainya. Partikel kasus 'ga' yang menekankan posisi keaktifan subjek diganti dengan partikel 'wa', lihat data kasus (5) dan (6). Itu bertentangan dengan kebiasaan penggunaan kalimat 'yarimorai' bahasa Jepang, jika kalimat2 itu mengimpiliskan datifnya. Bahkan lebih parah dapat diamati dari sudut teori penerjemahan. Pembelajar tidak memahami interpretasi sintaktik yang terbatas dengan unit2 translasi seperti lazimnya bahasa Jepang. Ketiadaan partikel menjelaskan bahwa pemadanan unit translasi dalam suatu teks tidak sinkron dan terkesan menyerempet pada pemadanan leksikal dengan leksikal, dengan pemadanan secara leksikografis. Ini pemadanan harfiah yang tidak dikenal dalam teknik penerjemahan. Umumnya pernyataan kasus 6 dan 7 menggunakan kalimat elips, di mana pernyataan 'desu' lebih umum dipakai dari pada pemanfaatan *bunsesu*, seperti *rektor ga*, atau *kamera wo*, sebagaimana lazimnya dalam komunikasi informal bahasa Jepang. Kasus ini menunjukkan adanya penglokasian Bsa Jepang secara sintaktik membias pada pemaknaan struktur yang sederhana yang sama sekali tidak dibarengi analisis makna teks dengan baik terhadap kasus2 yang ada. Dengan demikian pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu bahasa Indonesia mengarahkan tindakan interpretasinya secara langsung tanpa analisis terlebih dahulu. Jika analisis dilakukan dengan baik, sudah barang tentu akan mendapat hasil yang lebih mengarah pada interpretasi yang benar.

c. Penyimpangan Makna

Pemaknaan adalah salah satu hasil analisis dari dua titik pandang, dari sudut penerjemahan di mana biasanya mengenal pendekatan interpretasi teks Bsu kedalam Bsa melalui batasan struktur Bsa Jepang, banyak dikacaukan dengan kesalahan menekankan aktivitas berupa pemilihan verba non *yarimorai*, misalnya pada kasus 6 yang seharusnya dijawab dengan *daigakucho* (rektor) menjadi 'shachou', 'kouchou', dalam kasus ini pun kebanyakan mahasiswa mengindahkan verba 'kudasaru'. Interpretasi bersifat non dialogis ini justru menghasilkan pembentukan dialog yang sangat fatal, misalnya 'kouchou ni'. Mungkin sebagai anggapan dasar sulih makna yang sejajar antara datif case yang sama dengan partikel 'kara' (dari). Dalam hal ini saya berpendapat bahwa responden dalam hal ini belum memahami cara terjemahan melalui analisis awal untuk mendapat struktur penyesuaian dalam budaya atau pola pikir Jepang

3. Kesimpulan

Terjadi penyimpangan penerjemahan di tiga tempat, yaitu penyimpangan struktur, pengisi fungsi subjek dan penggunaan pronomina persona pada datif, serta kesalahan penggunaan pakna datif dalam bentuk partikel atau kata bantu. kesalahan2 itu merupakan interferensi bahasa ibu ke dalam bentuk 'yarimorai' yang ternyata merupakan gangguan perlu diantisipasi dalam dunia pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Sementara menyangkut penerjemahan, interferensi terjadi pada kebiasaan pengalihan bahasa ibu (bahasa daerah) pemelajar dan bahasa Indonesia yang lazim tidak melalui tahapan analisis. Struktur dan bentuk-linguistik yang seharusnya diinterpretasi dari kasus-kasus itu ternyata hanya muncul dalam bentuk

Daftar Pustaka

- Taketoki, Yoshikawa, 1989. *Nihongo Bunpou Nuumon*. Toukyou: Alk
2003,
Yoshida, Yasuo, I, Ketut, S, 1988. *Bahasa Jepang Moderen*, Jakarta: Erlangga
Kooizum Tamotsu, 1998. *Nihongo Gengogaku Nyuumon*.
Hasan, Alwi, dkk, 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Osamu, Mizutani, Nobuko, Mizutani, 1977. *Nihongo Notes 1*. Japan:

- The Japan Times.
- Verhaar.J.W.M, 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Tarigan, H.Guntur, 1989. *Analisis Kontrastif Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Teramura, Hideo, 1982. *Nihongo no Shintakusu to Imi*. Tokyou: Shuppan.
- Machida, Ken, .osuke, Momiyama, 2000, *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Baberu Buresu.
- Yoko, Tamisaka, 1996. *Nameraka Nihongo*. Toukyou: Aruku

Lampiran

Terjemahkanlah!

Kasus-1

*Tulislah dalam kalimat **BERITA** bahasa Jepang yang lengkap, Anda diberikan sebuah tustel yang cantik dari ayah anda ketika berulang tahun. Kalimat ini disampaikan ketika kakak anda bertanya "apa yang anda dapatkan dari ayah".*

JAWABAN yang diinginkan:

atau lainnya.

Jawab responden:

Kasus-2

*Tulislah dalam kalimat **TANYA** bahasa Jepang bahwa, Anda ditanya oleh teman tentang peran atau bantuan anda pada saat pesta pernikahan teman bernama Billy.*

JAWABAN yang diinginkan:

Jawab responden:

Kasus-3

*Tulislah dalam kalimat **BERITA** bahasa Jepang,*

Anda menyampaikan pada teman anda bahwa keinginan anda memperoleh Hp cantik ternyata terkabul dengan dibelikannya Hp Nokia oleh ibu anda. Tentu ini sangat menyenangkan hati anda.

JAWABAN yang diinginkan:

Jawab responden:

Kasus-4

*Tulislah dalam kalimat **BERITA** bahasa Jepang bahwa,*
Anda melaporkan pada teman anda bahwa atas jasa guru anda ia memberikan dompet indah yang mahal.

JAWABAN yang diinginkan:

Jawab responden:

Kasus-5

*Tulislah dalam kalimat **BERITA SINGKAT** bahasa Jepang bahwa,*

Seseorang teman anda bertanya pada anda tentang arloji yang dikenakan, adik anda dan secara spontan anda menjawab, "pak guru yang memberikan".

JAWABAN yang diinginkan:

Jawab responden:

Kasus-6

*Tulislah **SEBUAH DIALOG** pendek bahasa Jepang bahwa,*

Seseorang teman anda bertanya pada anda tentang arloji yang anda kenakan, dan secara spontan anda menjawab, "rektor".

JAWABAN yang diinginkan:

Jawab responden:

Kasus-7

*Tulislah **SEBUAH DIALOG** bahasa Jepang bahwa,*

Seseorang teman anda bertanya (berkali-kali) pada anda tentang APA yang telah anda pinjamkan (kariru) pada Yosina ketika ia menikah, dan anda menjawab "sebuah tustel".

JAWABAN yang diinginkan:

Jawab responden:

Kasus-8

*Tulislah **SEBUAH PERMOHONAN** bahasa Jepang bahwa,
Tidak sudihkah teman anda memberi jasa pinjaman
pisau?*

JAWABAN yang diinginkan: